



## **Persepsi Dosen dan Mahasiswa Mengenai Program Vaksinasi COVID-19**

**Ainun Mardhiya Ruslin<sup>1</sup>, Christiana R. Titaley<sup>2</sup>, Irwan<sup>3</sup>, Maxwell L. V. Malakuseya<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon

### **Abstrak**

Vaksinasi COVID-19 menjadi salah satu upaya pengendalian transmisi virus COVID-19. Dosen dan mahasiswa diharapkan dapat berperan penting menyebarkan informasi yang benar bagi masyarakat untuk meningkatkan cakupan vaksinasi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dosen dan mahasiswa Universitas Pattimura, Ambon, pada tahun 2021-2022 tentang program vaksinasi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan 22 informan dosen dan mahasiswa di Universitas Pattimura pada November 2021-Maret 2022. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik FGD (Focus Group Discussion) dan wawancara mendalam. Analisis tematik dilakukan dengan menyesuaikan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan program vaksinasi COVID-19 mendapat respon yang beragam, baik positif maupun negatif dari kalangan dosen dan mahasiswa Universitas Pattimura. Faktor yang melatarbelakangi penerimaan vaksin termasuk tingkat pengetahuan, adanya persyaratan administrasi yang mengharuskan seseorang divaksin, kesadaran dan motivasi diri, serta keinginan melindungi anggota keluarga lainnya. Faktor yang melatarbelakangi penolakan vaksinasi termasuk rumor yang beredar (termasuk hoax dan informasi adanya kejadian ikutan pasca imunisasi/KIPI), serta faktor agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya edukasi yang efektif dan berkelanjutan untuk menyebarkan informasi yang benar tentang vaksinasi COVID dengan menargetkan berbagai unsur masyarakat termasuk dosen dan mahasiswa sangatlah diperlukan untuk meningkatkan keinginan masyarakat mendapatkan vaksinasi COVID-19.

**Kata Kunci:** Dosen, Mahasiswa, Vaksinasi COVID-19

### **Abstract**

COVID-19 vaccination is one of the efforts conducted to control the transmission of the COVID-19 virus. Lecturers and students are expected to play an important role in disseminating reliable information to promote community's willingness to receive the COVID-19 vaccination. This study aimed to explore the perception of lecturers' and students' of Pattimura University, Ambon, regarding the COVID-19 vaccination. This study employed a qualitative method involving 22 lecturers and students from Pattimura University, in November 2021 to March 2022. Data collection was carried out using the FGD (Focus Group Discussion) and in-depth interviews. Thematic analysis was performed based on the study objectives. We found both positive and negative responses towards COVID-19 vaccination from lecturers and students of Pattimura University. Factors that encouraged respondents to receive the vaccination included administration requirements such as in school or working places, respondents' self-awareness and motivation, and as well as the urge to protect other family members from COVID-19. The factors behind the vaccination hesitancy included rumours (including hoaxes and information about the adverse events following immunization/AEFI) and religion. This study shows that continuous health education interventions about COVID-19 vaccinations amongst lecturers and students are still required to promote community willingness to receive COVID-19 vaccination.

**Keywords:** Lectures, Students, COVID-19 Vaccination

**Korespondensi\*:** Christiana R. Titaley, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia, Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Unpatti Poka, E-mail: [christiana\\_rialine@yahoo.com](mailto:christiana_rialine@yahoo.com)

<https://doi.org/10.33221/jikm.v12i06.2340>

Received : 24 Januari 2023 / Revised : 25 April 2023 / Accepted : 25 Oktober 2023

Copyright © 2023, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, p-ISSN: 2252-4134, e-ISSN: 2354-8185

## Pendahuluan

Virus Corona atau Corona Virus Disease (COVID-19) yang ditemukan pertama kali di Wuhan, Provinsi Hubei, Republik Rakyat Tiongkok pada Desember 2019 telah merebak ke seluruh dunia dan menjadi Pandemi untuk waktu yang cukup lama.<sup>1,2</sup> Pandemi global COVID-19 pertama kali diumumkan pada 11 Maret 2020. Pada Februari 2022, dilaporkan 423.437.674 kasus yang terkonfirmasi, dengan 5.878.328 kematian.<sup>3</sup> Sejak awal 2021, telah dilaksanakan program vaksinasi untuk menekan angka morbiditas dan mortalitas akibat COVID-19 di hampir seluruh dunia.<sup>2,3</sup>

Di Indonesia, pelaksanaan program vaksinasi COVID-19 telah dilakukan di seluruh provinsi termasuk di Kota Ambon, Provinsi Maluku.<sup>2</sup> Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia dengan dukungan dari United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) dilaporkan bahwa walaupun 70% responden di Provinsi Maluku memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang vaksin COVID-19, persentase sikap yang rendah terkait penerimaan program vaksinasi COVID-19 masih tinggi.<sup>4</sup>

Selain pemerintah, staf pengajar (dosen) maupun mahasiswa juga memiliki peran penting sebagai sumber daya intelektual, dan posisinya sebagai agent of change (agen perubahan) terkait upaya percepatan kegiatan vaksinasi COVID-19.<sup>4</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Riyandhi menyebutkan bahwa mahasiswa harus aktif dan kritis dalam mendukung program pemerintah guna mencegah penyebaran COVID-19, juga memberikan pemahaman atau edukasi kepada masyarakat berdasarkan data-data yang disampaikan oleh pemerintah melalui media, hal ini dapat terjadi karena peran mahasiswa dalam memberikan pemberitaan di media juga sangat berperan penting.<sup>5</sup> Mahasiswa sebagai agen perubahan hendaknya mampu memberikan informasi yang benar bagi masyarakat.

Pada akhir 2020 dan awal 2021, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura (FK UNPATTI) Ambon bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung telah melakukan sebuah survei secara online, untuk mengetahui penerimaan vaksinasi COVID-19 di kalangan mahasiswa, dosen dan tenaga kesehatan. Dari hasil penelitian tersebut, penerimaan vaksinasi COVID-19 di kalangan dosen dan mahasiswa dari UNPATTI masih tergolong rendah.

Walaupun terdapat beberapa penelitian terkait penerimaan vaksinasi di kalangan mahasiswa, penelitian dengan pendekatan kualitatif belum banyak dilakukan, terutama dengan informan mahasiswa di wilayah Maluku.<sup>6-8</sup> Penggunaan pendekatan kualitatif diharapkan dapat memberikan informasi terkait pemahaman mengapa mahasiswa menerima atau menolak vaksinasi COVID-19. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut survei online yang telah dilakukan pada awal tahun 2021 di kalangan mahasiswa Universitas Pattimura, sebuah penelitian kualitatif dilakukan bersama dosen dan mahasiswa di Universitas Pattimura. Dengan menggunakan hasil penelitian tersebut, analisis ini menganalisis persepsi dosen dan mahasiswa tentang program vaksinasi COVID-19, termasuk faktor yang melatarbelakangi penerimaan vaksin tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi instansi kesehatan masyarakat untuk menentukan pendekatan yang lebih sesuai terhadap percepatan vaksinasi COVID-19 sehingga mencapai target pengendalian yang diharapkan.

## Metode

Penelitian ini merupakan sebuah studi kualitatif dengan informan dosen dan mahasiswa dari UNPATTI, Ambon, pada November 2021-Maret 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah focus group discussion (FGD) dan wawancara mendalam. FGD berguna untuk mengeksplorasi pengetahuan dan

pengalaman informan, tidak hanya melalui jawaban atas pertanyaan fasilitator namun juga memungkinkan terjadinya interaksi antar peserta dengan saling mengomentari pengalaman masing-masing dengan beragam sudut pandang.<sup>9</sup> Wawancara mendalam, merupakan kegiatan tanya-jawab yang dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan, dengan didukung pengamatan ekspresi wajah ataupun gaya berbicara dari informan, serta kondisi sekitar saat wawancara berlangsung.<sup>7,9</sup>

Informan dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria dosen yang masih aktif mengajar di Universitas Pattimura saat pengumpulan data dilakukan dan mahasiswa aktif pada fakultas di UNPATTI. Jumlah informan dosen yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang dan mahasiswa sebanyak 14 orang.

Saat pengumpulan data, dilakukan dua kegiatan FGD: satu bersama dosen dan satu bersama mahasiswa. Kelompok FGD dosen dilaksanakan dengan lima peserta sedangkan kelompok FGD mahasiswa dilaksanakan dengan delapan peserta. Di samping itu, 14 wawancara mendalam dilakukan untuk lima dosen dan sembilan mahasiswa. Dua dosen dan tiga mahasiswa diwawancarai setelah mengikuti kegiatan FGD.

Proses persiapan pengumpulan data diawali dengan pengiriman surat permohonan kepada seluruh pimpinan fakultas di lingkungan UNPATTI. Setiap fakultas diminta untuk mengusulkan seorang perwakilan dosen dan dua orang mahasiswa yang dianggap tepat untuk dilibatkan dalam penelitian ini. Peneliti kemudian menghubungi setiap calon informan dan memberikan informasi mengenai jadwal penelitian dan informasi lengkap kepada masing-masing setiap calon informan.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan di lingkungan UNPATTI, dengan memilih lokasi yang dapat dijangkau dengan mudah dan membuat informan merasa nyaman untuk mengutarakan pendapatnya. Sebelum pengumpulan data dimulai, calon informan diberikan penjelasan mengenai penelitian

dilakukan, dan dilanjutkan dengan pengisian informed consent.

Pengumpulan data dilakukan dengan FGD dan dilanjutkan menggunakan Pendid wawancara mendalam untuk informan yang menurut peneliti memiliki informasi tambahan atau penting dan tidak tergal saat FGD dilakukan. Seluruh proses pengumpulan data direkam secara audio setelah mendapatkan persetujuan informan.

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh asisten peneliti yang sebelumnya telah dilatih untuk menyamakan persepsi dan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan.<sup>7</sup>

Alat bantu yang akan dipakai selama proses wawancara berlangsung ialah pedoman FGD dan wawancara mendalam yang berisikan sejumlah pertanyaan tentang program penerimaan vaksin COVID-19. Alat bantu lainnya yaitu, alat perekam suara dan alat tulis untuk menuliskan informasi yang didapat dari informan.

Seluruh rekaman FGD dan wawancara mendalam ditranskrip secara verbatim untuk dilanjutkan dengan analisis data. Di tahap awal dilakukan reduksi data untuk menganalisis, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta mengorganisasi data terkait persepsi informan terhadap program vaksinasi COVID-19.

Di tahap berikut sajian data dilakukan dengan merangkai data atau informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi kalimat, memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Keabsahan data dalam penelitian ini ditingkatkan dengan menggunakan metode triangulasi metode, dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari hasil FGD dan wawancara mendalam.

Perizinan etik penelitian ini diperoleh dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, No. 042/FK-KOM.ETIK/VIII/2022. Seluruh informan menandatangani informed consent setelah mendapatkan penjelasan dari tim peneliti.

## Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 22 informan (delapan dosen dan

14 mahasiswa) dari Universitas Pattimura.

### **Persepsi Dosen dan Mahasiswa Mengenai Pentingnya Program Vaksinasi COVID-19**

Dalam penelitian ini informan dosen dan mahasiswa berpendapat bahwa vaksinasi merupakan suatu intervensi yang baik untuk dilakukan, karena bermanfaat untuk meningkatkan imunitas dan mencegah penyebaran COVID-19.

*“Vaksin itu sangat penting, nomor satu kan, kita mau melindungi diri dari virus, sehingga perlu sekali untuk melakukan vaksin untuk menambahkan kekebalan tubuh, sehingga mungkin dengan demikian bisa terhindar, ataupun kalau pun kena tidak sampai fatal.”* (SHN, WM, Dosen).

*“Vaksin ini juga muncul pasca COVID. Jadi manfaat vaksin... meningkatkan imun tubuh. Otomatis vaksin ini punya kaitannya [dengan penurunan COVID] dan saya juga melihat setelah adanya vaksinasi ini COVID ini menurun.”* (ST, WM, Mahasiswa)

Akan tetapi, mahasiswa juga berpendapat bahwa program vaksinasi tidak sepenuhnya memberikan dampak penurunan COVID-19, walaupun sudah divaksin seseorang masih tetapi masih bisa terjangkit COVID-19.

*“Kita kan dari kecil sudah divaksin. Otomatis mengurangi [kemungkinan] atau tidak akan pernah mendapatkan penyakit tersebut. Tapi masih banyak teman-teman atau masyarakat berpikir bahwa percuma kalau vaksin tapi sama saja bakalan dapat COVID juga.”* (EJ, FGD, Mahasiswa)

### **Faktor yang Melatarbelakangi Keinginan Divaksinasi COVID-19**

Faktor yang melatarbelakangi penerimaan program vaksin COVID-19 antara lain faktor kesadaran diri pribadi, keperluan administrasi, dorongan keluarga, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki.

Informan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa seseorang yang menyadari akan pentingnya vaksinasi COVID maka akan cenderung mau divaksinasi.

*“Yang menerima [program vaksinasi COVID-19] adalah orang punya pendidikan dan punya kesadaran diri tapi tergantung kesediaan dari individunya. Kalau orangnya tidak ingin [menjalani vaksinasi] ya tidak boleh dipaksakan. Jadi, soal bagaimana keputusan dari yang bersangkutan juga menjadi penentu, kalau dia tidak mau ya tidak bisa di paksakan.”* (ZR, WM, Dosen)

Faktor persyaratan administrasi juga menjadi salah satu faktor penentu keinginan masyarakat untuk divaksinasi.

*“Suami saya marah [kalau tidak mau di vaksin], nanti katanya kalau saya berangkat yang membutuhkan keterangan surat vaksin, dan jika saya tidak punya maka akan mempersulit saya, terus ada pengurusan di kantor apa yang memerlukan surat vaksin dan karena saya tidak punya, maka saya pulang. Makanya saya vaksin itu, dari dua alasan itu.”* (NL, WM, Dosen)

Menurut informan, edukasi juga menjadi salah satu faktor penting yang melatarbelakangi keinginan seseorang untuk divaksinasi.

*“Sebetulnya faktor yang paling berpengaruh adalah faktor pendidikan, atau bisa disebut juga faktor edukasi, karena masyarakat disini paling cepat terkontaminasi pikirannya tentang apa sih output dari vaksin, dan itu perlu diedukasikan kepada masyarakat.”* (AF, FGD, Mahasiswa)

Ada informan dosen memilih divaksinasi karena faktor keluarga. Anggota keluarga yang sudah usia lanjut rentan terinfeksi virus COVID-19. Oleh karena itu, untuk melindungi anggota keluarga yang rentan maka informan memilih divaksinasi sehingga dapat melindungi anggota keluarga dari virus COVID-19.

*“Saya sebagai dosen, berhadapan dengan mahasiswa. Ketika dirumah ada orang tua saya yang sudah lanjut usia, yang berumur 81 dan 79 tahun. Hal tersebut membuat saya harus menjaga diri agar jangan virus itu tertular ke orang lain. Apalagi ke orang tua saya yang sangat rentan terhadap virus, dikarenakan orang lanjut usia memang mempunyai pertahanan tubuh yang mulai berkurang.”* (SHN, WM, Dosen)

*"Karena kita keluar masuk rumah, di dalam keluarga ada orang tua, ada anak... kan, jadi kita harus sayang keluarga, sehingga tidak membawa penyakit itu berdampak untuk mereka."* (IN, WM, Dosen)

Faktor lain yang mendorong keinginan untuk divaksin adalah informasi yang gencar dari berbagai sumber. Sumber informasi yang didapatkan para informan mengenai program vaksin umumnya berasal dari sosial media dan televisi. Informan dosen juga melaporkan sumber informasi dari pimpinan universitas untuk himbauan untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

*"Sumbernya banyak, dari televisi, facebook, dari sosial media, dari koran dan juga dari teman, dan dari instansi kesehatan"* (NK, WM, Dosen)  
*"...kita di unpati tentu dari unversitas, kan begitu ya... biasanya dengar infromasi dari pimpinan tingkat fakultas ataupun universitas, dan informasinya disebarkan melalui fakultas dari rektorat."* (ZR, WM, Dosen)

*"Menurut saya, untuk saat ini akses vaksinasi sudah mulai gampang karena promosi vaksinasi massal sudah ada dimedia sosial ... seperti baru buka story WA kan, tiba-tiba sudah ada program vaksinasi tanggal segini-segini."* (AH, FGD, Mahasiswa)

### **Faktor Yang Melatarbelakangi Penolakan Vaksinasi COVID-19**

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi penolakan vaksin COVID-19 adalah informasi terkait bahan yang digunakan dalam pembuatan vaksin yang menurut salah satu mahasiswa tidaklah sesuai dengan aturan agama.

*"Informasi yang beredar yang saya baca kemarin itu bukan persoalan vaksinasi, bukan persoalan disuntik, tapi persoalan isi [bahan] dari vaksin tersebut. Sempat saya baca bahwa ada campuran-campuran yang kontradiktif, atau penggunaan campuran itu dilarang di dalam agama saya. Itu adalah salah satu keraguan saya untuk di vaksin dan juga infromasi vaksinasi ini juga seolah-olah*

*terpaksa."* (N, WM Mahasiswa)

Menariknya, banyak informan juga berpandangan bahwa penyebab masyarakat takut menjalani vaksinasi juga sebenarnya karena informasi dari media sosial, termasuk kemungkinan terjadinya KIPI yang menimbulkan rasa takut.

*"Kalau di kita, di lingkungan ada orang yang tidak mau vaksin itu karena banyak mereka lihat di youtube, di facebook segala informasi [tentang] akibat buruk dari vaksin itu. Sosial media itu sangat berpengaruh untuk orang mau vaksin, dan sampai sekarang juga kalau mau vaksin ada yang bilang selesai vaksin sakit lah.. selesai vaksin kena penyakit inilah. Mungkin sosialisasi ke masyarakat kurang, mungkin ya, jadi orang juga tidak mau vaksin."* (SHN, FGD, Dosen)

*"...sempat percaya pada opini orang orang dan juga berita seperti di TV dan media sosial yang mengabarkan bahwa setelah 3 hari divaksin ada yang meninggal, atau pada saat 3 jam ada yang meninggal dan ada juga pada saat disuntik. Jadi, masih ada rasa takut, bagaimana kalau saya vaksin terus tiba tiba saya meninggal."* (ST, WM, Mahasiswa)

Pengalaman KIPI yang dirasakan oleh para informan pasca menjalani vaksinasi rata-rata juga mengalami gejala ringan, yaitu nyeri pada area bekas suntikan, mengantuk dan juga rasa nafsu makan meningkat.

*"Kalau saya... cuma rasa lapar terus.. saya juga ada asam lambung juga. Jadi, selesai vaksin juga, mau makan terus"* (SHN, FGD, Dosen)

*"Kalau waktu vaksin, cuma tangan yang sakit seperti terasa berat begitu. Itu aja."* (NL, WM, Dosen)

*"Mungkin karena Sinovac ya kak, jadi tangan bekas suntikannya itu sakitnya 2 hari."* (AH, FGD, Mahasiswa)

Seorang informan mahasiswa memberikan alasan penyebab masyarakat tidak mau melakukan vaksinasi salah satunya karena masyarakat masih berpikir bahwa vaksinasi hanya untuk orang yang akan bepergian dan sekadar pelengkap administrasi.

*"Masih banyak masih takut, dan mereka bilang bahwa mereka juga tidak keluar*

*kemana-mana, mereka mau vaksin juga untuk apa yang kurang lebih seperti itu . Dan mereka pikir juga vaksin ini hanya sekedar pelengkap administrasi makanya mereka merasa tidak perlu untuk vaksin.” (T, WM, Mahasiswa)*

## **Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan adanya pandangan yang positif dari dosen dan mahasiswa bahwa vaksinasi merupakan salah satu cara untuk membantu mengendalikan dan menekan penyebaran COVID-19. Penelitian ini menunjukkan peran faktor internal dan eksternal dalam penerimaan vaksin COVID-19 di kalangan dosen dan mahasiswa. Beberapa faktor yang meningkatkan keinginan untuk divaksin adalah faktor pengetahuan seseorang, adanya persyaratan administrasi yang mengharuskan seseorang divaksin, kesadaran dan motivasi diri, serta keinginan melindungi anggota keluarga lainnya. Faktor yang melatarbelakangi penolakan vaksin adalah rumor yang beredar (termasuk hoaks dan informasi adanya kejadian ikutan pasca imunisasi/KIPI), serta faktor agama. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pemegang program untuk melakukan upaya intervensi yang efektif guna meningkatkan cakupan vaksinasi COVID-19.

## **Persepsi Mengenai Pentingnya Program Vaksinasi COVID-19**

Dosen dan mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini pada umumnya memiliki pandangan yang positif tentang program vaksin COVID-19. Hal ini sesuai dengan penelitian Tinungki et al yang menyatakan lebih dari setengah (53,1%) informan memiliki persepsi vaksin baik dari segi resiko, manfaat, dan pemberian vaksin COVID-19.<sup>8</sup> Informan mahasiswa beranggapan bahwa program vaksinasi COVID-19 ini sangat baik untuk meningkatkan imunitas tubuh agar dapat terhindar dari virus COVID-19. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Octafia menjelaskan bahwa sebagian besar informan mahasiswa dalam penelitiannya mendukung

program vaksinasi COVID-19 karena dianggap memiliki manfaat bukan saja untuk diri sendiri tapi untuk orang lain dan lingkungan sekitar.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini, ada mahasiswa yang berpendapat bahwa program vaksinasi tidak sepenuhnya memberikan dampak penurunan COVID-19 karena walaupun sudah divaksin tetapi masih saja bisa terjangkit penyakit COVID-19. Hal ini juga dijelaskan pada penelitian Hutapea bahwa <50% mahasiswa yang sudah di vaksinasi COVID-19 masih terjangkit COVID-19 yang disebabkan karena ketidak patuhan protokol kesehatan.<sup>11</sup> Hal ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat bahwa protokol kesehatan COVID-19 dan program vaksinasi COVID-19 harus saling melengkapi satu sama lain sehingga dapat menghasilkan penurunan angka penularan COVID-19.

## **Faktor Yang Melatarbelakangi Penerimaan Atau Penolakan Program Vaksinasi COVID-19**

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kesediaan untuk divaksinasi muncul pada saat dikeluarkannya peraturan pemerintah mengenai program vaksinasi COVID-19. Hal ini juga dikemukakan oleh Isnaini et al bahwa adanya peningkatan kesadaran warga masyarakat untuk melakukan vaksinasi meningkat setelah dilakukannya sosialisasi tentang vaksin COVID-19.<sup>12</sup>

Beberapa informan juga memilih menjalani vaksinasi dikarenakan faktor keluarga. Anggota keluarga yang sudah berusia lanjut, rentan terserang virus COVID-19 sehingga untuk melindungi anggota keluarga yang rentan tersebut para informan memilih untuk menjalani program vaksinasi. Dengan demikian diharapkan anggota keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitar dapat terhindar dari penyebaran COVID-19. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Zaid et al yang juga menyatakan keinginan masyarakat divaksinasi COVID-19 untuk melindungi keluarga atau anggota masyarakat lainnya yang tidak bisa divaksinasi karena penyebab

tertentu.<sup>13</sup>

Faktor lain yang disebutkan oleh informan adalah pengetahuan tentang vaksin COVID-19, termasuk faktor tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat. Mahasiswa beranggapan bahwa faktor pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap penerimaan vaksin COVID-19. Hal ini juga didukung oleh Isnaini et al yang melaporkan bahwa 73,3% responden dengan tingkat pendidikan tinggi berminat untuk mengikuti vaksinasi COVID-19.<sup>12</sup> Pentingnya upaya edukasi juga nampak dari penelitian Setiyawan et al yang menyebutkan adanya peningkatan kesadaran warga masyarakat untuk divaksinasi setelah dilakukannya sosialisasi tentang vaksin COVID-19.<sup>14</sup>

Faktor lingkungan juga memainkan peran yang penting. Adanya informasi yang negatif dari lingkungan sosial dapat mengakibatkan turunnya minat seseorang untuk divaksinasi tersebut. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Solihatin bahwa minat seseorang untuk divaksinasi dipengaruhi oleh pengaruh sosial. Semakin kuat pengaruh sosial yang diterima akan semakin meningkatkan minat seseorang untuk menjalani divaksinasi, dan begitu pula sebaliknya.<sup>15</sup>

Disisi lain terdapat pengaruh dari faktor agama yang menimbulkan keraguan untuk mendapatkan vaksinasi. Adanya informasi yang beredar tentang kandungan yang dilarang dikonsumsi oleh menurut agama menimbulkan keengganan. Hal ini juga dilaporkan oleh Zaid et al bahwa banyak masyarakat yang masih meragukan kehalalan dan keamanan dari vaksin COVID-19. Hal ini menunjukkan perlunya kerjasama antara pemerintah dengan lembaga keagamaan untuk mencegah keraguan masyarakat.<sup>13</sup>

Sumber informasi yang diperoleh dosen dan mahasiswa terkait program vaksin COVID-19 umumnya berasal dari televisi dan sosial media. Sosial media seperti whatsapp, facebook, hingga instagram menjadi sumber informasi program vaksinasi yang umumnya digunakan oleh

mahasiswa. Akan tetapi, informasi dari sosial media ini juga yang membuat mahasiswa takut divaksinasi. Maraknya informasi hoaks termasuk terkait kemungkinan efek samping yang timbul akibat vaksinasi COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri & Ridwan bahwa kelompok mahasiswa yang mengakses sumber informasi tentang vaksinasi COVID-19 dari sumber Kementerian Kesehatan, program televisi, berita, tenaga kesehatan, jurnal ilmiah, dan situs WHO memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang mengakses informasi dari media sosial.<sup>6</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan diperlukannya edukasi yang efektif bagi seluruh komponen masyarakat. Tenaga kesehatan dan pihak terkait lainnya perlu memanfaatkan semua kesempatan dalam berbagai pertemuan untuk memberikan informasi yang tepat mengenai pentingnya vaksinasi COVID-19. Penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura tentang edukasi dalam rangka percepatan cakupan vaksinasi COVID-19 di Kota Ambon dapat menjadi rekomendasi untuk mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat dan sekaligus sebagai kontribusi FK UNPATTI dalam pengendalian transmisi COVID-19 di Kota Ambon.<sup>16</sup> Selain itu, adanya persyaratan administrasi yang mengharuskan vaksinasi COVID-19 memberikan dampak positif bagi peningkatan cakupan. Hal ini hendaknya juga diiringi dengan kegiatan monitoring secara rutin.

Dukungan keluarga yang meningkatkan minat menjalani vaksinasi COVID-19 menunjukkan pentingnya edukasi pada seluruh masyarakat. Peran serta tokoh masyarakat, tokoh agama dalam kegiatan promosi kesehatan termasuk sebagai role model dengan menunjukkan dukungan dan kesediaan untuk divaksinasi dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menyukseskan kegiatan vaksinasi COVID-19.

Untuk menghindari informasi yang tidak akurat tentang vaksinasi COVID-19, edukasi terkait sumber informasi yang terpercaya perlu mendapat perhatian sehingga mendorong masyarakat untuk bijak dalam menggunakan sosial media. Hal ini akan membantu menekan penyebaran informasi hoaks, termasuk dan membantu meminimalisir informasi yang keliru perihal KIPI. Penjelasan mengenai kemungkinan KIPI yang terjadi perlu diberikan secara jelas, termasuk cara penanganan dan tersedianya layanan kesehatan terdekat untuk menangani masalah KIPI akan mencegah terjadinya kekhawatiran masyarakat secara berlebihan.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dosen dan mahasiswa memiliki pandangan yang positif terhadap program vaksinasi COVID-19, sebagai salah satu upaya dalam pencegahan serta pemutusan mata rantai COVID-19. Penelitian ini menunjukkan terdapat berbagai faktor yang mendorong mahasiswa atau dosen mau divaksinasi, termasuk Faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan vaksin termasuk faktor pendidikan dan edukasi, faktor kesadaran diri sendiri, keperluan administrasi, dan keluarga.

Temuan ini menunjukkan perlunya upaya edukasi yang terus menerus kepada seluruh komponen masyarakat, termasuk terkait manfaat vaksinasi, keamanan vaksin, kemungkinan terjadinya KIPI dan upaya penanganannya. Keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama mulai dari edukasi kepada masyarakat sampai pada memberikan contoh menerima vaksinasi akan meningkatkan motivasi masyarakat agar bersedia divaksin.

### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada para informan dosen dan mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta para dekan tiap fakultas yang telah mengizinkan pendelegasian tiap informan.

Terima kasih juga kepada dekan FK UNPATTI, Ketua Program Studi Pendidikan Sarjana Kedokteran dan staf, atas dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga berterima kasih kepada para petugas lapangan yang telah membantu selama kegiatan pengumpulan data berlangsung.

### Daftar Pustaka

1. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Tim Nasional Percepatan Pengembangan Vaksin Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).; :1-6. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/144980/keppres-no-18-tahun-2020>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). 5th ed. Kemenkes; 2020.
3. WHO. Weekly Operational Update on COVID-19. WHO. 2022;(92):13.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ITAGI, UNICEF, WHO. Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. Published online November 2020.
5. Riyandhi. Peran Mahasiswa dalam Menanggapi Covid-19 di Media. Universitas MalukuSaleh. Published 2020. <https://news.unimal.ac.id/index/single/1372/per-an-mahasiswa-dalam-menanggapi-covid-19-di-media>
6. Putri NS, Ridwan A. Persepsi Mahasiswa Kesehatan Terhadap Program Vaksinasi COVID-19. Published online 2022:6.
7. Pradono J, Soeracham R, Kusumawardani N, Kasnodihardjo. Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif. 1st ed. (Martha E, Suwandono A, eds.). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018.
8. Tinungki YL, Pangandaheng ND, Simanjorang C, Medea GP. Persepsi Masyarakat terhadap Vaksinasi Covid-19: Studi Kualitatif di Indonesia. JKMI. 2022;17(1):67-72. doi:10.26714/jkmi.17.1.2022.67-72
9. Ridlo IA, Intisari AD, Firdausi NJ, et al. FGD dalam Penelitian Kesehatan. Published online 2018.
10. Octafia LA. Vaksin Covid-19: Perdebatan, Persepsi dan Pilihan. Emik. 2021;4(2):160-174. doi:10.46918/emik.v4i2.1134
11. Hutapea AP, Hutapea L. Tingkat Kepatuhan Mahasiswa/I Yyang Sudah Di Vaksin Dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Penelitian Perawat Profesional. 2021;3(4):749-758.
12. Isnaini M, Anwary AZ, Aquarista MF. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Minat



- Masyarakat Mengikuti Vaksinasi COVID-19 Di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin. Repository Universitas Islam Kalimantan. Published online 2021:1-10.
13. Zaid Z, Shinta A, Afa MF, Pratondo K. Norma Sosial dan Pengaruh Sosial terhadap Minat Vaksin Covid-19. JKP. 2021;8(2):91-99. doi:10.33653/jkp.v8i2.682
  14. Setiyawan A, Pratiwi ND, Rosiyana F, et al. Sosialisai pentingnya vaksinasi di masa pandemi covid-19 di Kabupaten Pematang. Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan. Published online 2021:1707-1712.
  15. Solihatin I. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kontroversi Coronavac Di Masyarakat Desa Jaddih. Published online 2021:20.
  16. Syarbin NAR, Titaley CR, Fairus FN, et al. Edukasi dalam Rangka Percepatan Cakupan Vaksinasi COVID-19 di Kota Ambon. Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2022;3(4):792-801. doi:10.33860/pjpm.v3i4.1216